

PEMBELAJARAN MATERI VOLUME PRISMA SEGITIGA DAN TABUNG MODEL KOOPERATIF STAD KELAS V SEKOLAH DASAR

Sri Rahayu

Guru Sekolah Dasar Negeri 003 Gunung Kijang

Email: Srirahayu21@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

03 November 2020

Diterima dalam bentuk
review 19 November 2020

Diterima dalam bentuk
revisi 20 November 2020

Kata kunci:

Pembelajaran Model;
Kooperatif STAD; Volume,
Prisma Segitiga dan Tabung

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengimplikasikan matematika di dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran matematika dan kurangnya kemampuan matematika guru, menjadi kendala di dalam pembelajaran matematika. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi, bentuk RPP dan skenario pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 003 Gunung Kijang, dengan menerapkan model pembelajaran STAD, dengan tahapan sebagai berikut; (1) Guru membentuk kelompok, anggotanya 4 orang secara heterogen; (2) Guru menyajikan pelajaran; (3) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. (4) peserta didik yang bisa mengerjakan soal, menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. ; (5) Guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. (6) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai/poin; (7) Guru memberikan evaluasi; (8) Penutup. Dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif STAD, dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Metode sebuah penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian model Model Kooperatif Stad.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Matematika merupakan satu diantara beberapa Mata Pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Di antara semua mata pelajaran yang ada, matematika seringkali ditakuti dan tidak disenangi oleh sebagian besar siswa SD Negeri 003 Gunung Kijang. Anggapan bahwa matematika yang penuh dengan hitungan, rumus-rumus, lambang-lambang yang membingungkan, memunculkan pengalaman yang kurang menyenangkan ketika belajar matematika. Hal tersebut tidaklah mengherankan, karena anggapan di masyarakat sendiri, matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan.

Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengimplikasikan matematika di dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran matematika karena kurangnya kemampuan dasar matematika dan kurangnya kemampuan matematika guru, menjadi kendala di dalam pembelajaran matematika, yang membuat matematika semakin sulit dipahami (Anggoro, 2015).

Indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam materi volume balok dan kubus adalah menurunkan rumus volume bangun ruang dan menghitung volume bangun ruang. Wawancara dengan teman sejawat, pemahaman siswa pada materi menghitung volume prisma segitiga dan volume tabung, pada siswa tahun sebelumnya, menyatakan terdapat perbedaan-perbedaan kemampuan belajar secara individu dengan kemampuan sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Pembelajaran yang dilaksanakan yakni pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah yakni; metode ceramah, tanya jawab dan penugasaan. Wawancara dengan siswa juga menggambarkan bahwa siswa kesulitan dalam memahami materi tersebut. Dapat diprediksi, kesulitan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dikarenakan siswa belum menemukan cara belajar yang tepat untuknya. Siswa juga kesulitan memahami menerapkan rumus-rumus dalam memecahkan soal matematika. Pada dasarnya, siswa memiliki pengetahuan yang beragam tentang materi yang diajarkan sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan demikian dalam proses belajar siswa harus berperan aktif untuk mengubah konsepsi yang dimilikinya sesuai dengan konsep ilmiah dari materi tersebut. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam memilih model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran sesuai dengan pengetahuannya (Anandita, 2015).

Satu diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif, yang ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Satu diantara model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions)(Suci, 2018).

Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan scenario pembelajaran matematika pada materi menghitung volume prisma segitiga dan tabung dengan model pembelajaran STAD. Manfaat penelitian adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami materi volume prisma dan tabung dan dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang model pembelajaran STAD.

Menurut (Hanafi & Yasir, 2016) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Selanjutnya (Hazenbos et al., 1996) mengemukakan “Belajar dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-

perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas”

Berkaitan dengan defenisi belajar (Van Erven & Harremos, 2014) menyatakan “*larning is show by change in behaviour as result of experence*”. Melalui defenisi belajarnya, Renyi mengatakan bahwa belajar ditunjukkan melalui perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Pada proses belajar, siswa berinteraksi langsung dengan objek belajar menggunakan semua alat indranya. Sedangkan Cronbach 9 (dalam (James et al., 2018) menyatakan bahwa “Belajar ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang akan berinteraksi langsung dengan objek belajar menggunakan semua alat indranya”.

(Masrur, 2016) memberikan beberapa karakteristik matematika sehingga membedakannya dari mata pelajaran lain, yaitu:

- a) Objek pembicaraannya abstrak
- b) Pembahasannya mengandalkan tata nalar
- c) Pengertian (konsep) atau pernyataan sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya
- d) Melibatkan perhitungan atau pengerjaan (operasi)
- e) Dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari.

(Amaliyah, 2018) mendefenisikan “Matematika sebagai pengetahuan terstruktur yang terorganisir sifat-sifat atau teori yang telah terbukti kebenarannya”. (Bintang Suryanto, 2016) Mengatakan bahwa “Matematika ditemukan dan dibangun oleh manusia, sehingga dalam pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa daripada ditanamkan oleh guru”. Selain itu (Pratiwi et al., 2020) menyatakan bahwa “Belajar matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur yang terdapat dalam arti tersebut”.

(Wardhani, 2016) berpendapat bahwa ”melalui belajar matematika, diharapkan pula kemampuan bernalar pada siswa yang tercermin, mampu berfikir kritis, logis dan sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur, serta disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan, baik dalam bidang matematika maupun bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari”.

Penulis menyimpulkan belajar matematika adalah aktivitas individu dalam interaksi dengan lingkungan yang terorganisir melalui sifat-sifat atau teori yang telah terbukti kebenarannya berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefenisikan meliputi pengenalan bilangan dan simbol, penguasaan, konsep, prinsip, algoritma dan skill untuk selanjutnya, dapat memecahkan masalah matematika.

Dalam (Bistari, 2015) dipaparkan beberapa pengertian tentang model pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Ruseffendi mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa

- b) Akhmad Sudrajad mengungkapkan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran
- c) Soekamto mengungkapkan model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar
- d) Winataputra mengungkapkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran
- e) Joyce dan Marsha Weil's mengungkapkan model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (pembelajaran dalam jangka waktu lama) untuk mendesain bahan-bahan pembelajaran dan untuk mengarahkan guru mengajar serta setting lainnya di dalam kelas
- f) Agus Suprijono mengungkapkan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (Pai & Lawang, 2018).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh dalam (Bistari, 2015), yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan

guru dalam mengajar. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Adapun macam-macam Model Pembelajaran dalam (Bistari, 2015), antarlain:

- a) Model Pembelajaran Example Non Example
- b) Model Pembelajaran *Picture and Picture*
- c) Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)
- d) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script
- e) Model Pembelajaran Kepala bernomor Struktur (Numbered Head Together= NHT)
- f) Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD)
- g) Pembelajaran Model Jigsaw
- h) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Introduction)
- i) Model Pembelajaran Mind Mapping
- j) Model Pembelajaran Make a Match
- k) Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*
- l) Model Pembelajaran Debat Aktif
- m) Model Pembelajaran Artikulasi
- n) Model Pembelajaran *Role Playing*
- o) Model Pembelajaran Group Investigation.

Model pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajara kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Tujuan Model Pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Berikut dipaparkan beberapa pendapat ahli, terkait pembelajaran STAD.

- a. Menurut Wina Sanjaya dalam (Bistari, 2015) menjelaskan bahwa kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu 4- 5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Heterogen)
- b. Johnson dalam (Bistari, 2015) menyatakan bahwa: Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama
- c. Slafin dalam (Bistari, 2015) mengemukakan dua alasan bahwa: Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua,

pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Adapun prinsip pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Setiap siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya
- b) Setiap siswa harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama
- c) Setiap siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- d) Setiap siswa akan dikenai evaluasi
- e) Setiap siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
- f) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Rosyidah, 2016).

Dalam (Bistari, 2015) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran Tipe STAD dan hubungan Model STAD dan prestasi.

Kelebihan Model Pembelajaran tipe STAD antara lain

- 1) Meningkatkan kecakapan individu
- 2) Meningkatkan kecakapan kelompok
- 3) Meningkatkan komitmen
- 4) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
- 5) Tidak bersifat kompetitif
- 6) Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif STAD antara lain

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Hubungan penerapan model pembelajaran STAD dengan motivasi dan prestasi Belajar Siswa adalah dalam proses belajar mengajar guru sebagai pelaksana pengajaran harus dapat menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian diharapkan terjadi interaksi antara guru dan siswa yang pada umumnya akan merasa mendapat motivasi yang tinggi apabila guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah dan resistensi (daya lekat) terhadap materi pelajaran menjadi lebih panjang (Bistari, 2015).

Metode Penelitian

Metode sebuah penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian Model Kooperatif STAD.

Model Kooperatif STAD dalam penulisan ini adalah salah satu model pembelajaran dengan tahapan:

- a) Guru membentuk kelompok, anggotanya 4 orang secara heterogen
- b) Guru menyajikan pelajaran
- c) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- d) peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal, menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- e) Guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu.
- f) Guru memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin
- g) Guru memberikan evaluasi
- h) Penutup(Wijaya & Arismunandar, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Lokasi SD Negeri 003 Gunung Kijang beralamat di Jl. Pantai Trikora Km.37 Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Sekolah ini terletak tidak jauh dari pemukiman warga dan bersebelahan dengan masjid Raya Desa Toapaya. Akses jalan yang tersedia adalah jalan aspal selebar 300 cm. Tidak memiliki ruang kepala sekolah dan kondisi WC siswa tidak layak untuk digunakan, sehingga perlu menjadi perhatian dari pemerintah daerah setempat selanjutnya kantin sekolah yang kurang memadai.

Pembelajaran yang biasa dilakukan guru saat ini, cenderung pada pembelajaran yang masih terfokus pada guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk beberapa bulan terakhir ini terkesan tidak mengalami kemajuan terutama mata pelajaran matematika dikarenakan sarana dan prasarana pembelajaran yang tidak mendukung. Sehingga hasil belajar siswa belum memuaskan. Hanya siswa yang berkemampuan di atas rata-rata yang mengalami kemajuan belajar yang berarti.

Jumlah siswa kelas V SD Negeri 003 Gunung Kijang 26 orang yang terdiri dari 11 siswi perempuan dan 15 siswa laki-laki . Dari 26 siswa tersebut, 5 diantaranya tergolong siswa berkemampuan di atas rata-rata, 12 tergolong siswa berkemampuan sedang dan 9 siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Adapun Kemampuan belajar Matematika siswa kelas V, rata-rata dibawah KKM. Hanya 5 Siswa yang kemampuannya diatas rata-rata. 21 siswa yang lain berkemampuan kurang.

Cara pembelajaran guru yang dilakukan pada siswa cenderung dilakukan dengan metode ekspositori. Namun demikian, guru mencoba untuk memvariasikan metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang lain, seperti model pembelajaran tipe STAD. Cara pembelajaran guru yang dilakukan pada siswa cenderung dilakukan

dengan metode ekspositori. Namun demikian, guru mencoba untuk memvariasikan metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang lain, seperti model pembelajaran tipe STAD.

Dalam penulisan makalah ini guru mencoba membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Beberapa kondisi yang diharapkan penulis adalah munculnya sifat kerjasama dan saling membantu secara positif diantara siswa. Disamping itu, jika ini dijalankan dengan tertib maka memungkinkan siswa terbiasa dengan beberapa karakter yang dikembangkan.

A. Skanario Pembelajaran

1. Pendahuluan

- a) Mengucapkan salam; Saat guru masuk kelas, guru langsung mengucapkan salam pada seluruh siswa dan siswa secara spontan menjawab salam dari guru tersebut. Selanjutnya memimpin seluruh siswa untuk membaca doa belajar secara bersama-sama. Setelah itu, seorang siswa memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya
- b) Mengecek kesiapan siswa; Guru bertanya kepada siswa tentang bagaimana kabar mereka, kemudian seluruh siswa dengan spontan menjawab pertanyaan guru tersebut. Guru juga menanyakan apakah siswa sudah siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa spontan menjawab pertanyaan guru
- c) Apersepsi; Guru menyampaikan apersepsi materi pembelajaran yang telah lalu tentang bangun-bangun datar. Sambil bertanya jawab. Siswa menjawab pertanyaan guru
- d) Menyampaikan tujuan pembelajaran Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan harapan- harapan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berlangsung dan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru
- e) Memotivasi; Guru menyampaikan motivasi kepada siswa. Memberikan siswa semangat belajar dengan menyebutkan manfaat mempelajari materi menghitung volume balok dan kubus yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari, seperti dengan mengetahui cara menghitung volume tabung, kita dapat menghitung berapa banyak air yang dapat diisikan di dalam sebuah tong air yang berbentuk tabung maupun yang berbentuk prisma segitiga. Guru juga menyampaikan bahwa materi menghitung volume prisma segitiga dan volume tabung terdapat di dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan), yang merupakan kisi-kisi soal ujian matematika SD kelas V.

Jadi sangat beruntung sekali jika siswa memahami materi tersebut, guna dapat menjawab soal ujian tentang menghitung volume prisma segitiga dan volume tabung. Dikarenakan hal tersebut, diharapkan seluruh siswa bertambah motivasi belajarnya.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang

anggotanya 4 orang dengan kombinasi berbeda kemampuan intelektualnya, berbau laki-laki dan perempuan, berbeda kemampuan bekerjasamanya dan sebagainya

- b) Guru menyajikan pelajaran tentang menghitung volume prisma segitiga dan volume tabung. Dalam kegiatan ini guru memperlihatkan alat peraga berbentuk balok dan kubus. guru bertanya jawab tentang sifat-sifat kedua bangun tersebut. Siswa secara bergantian maju menunjukkan bagian kedua bangun tersebut, mulai dari jumlah sisi, jumlah titik sudut, jumlah rusuk. Jumlah sisi lengkung yang ada. Guru menjelaskan bahwa rumus volume dapat ditemukan dari mengalikan luas alas dengan tinggi bangun yang dicari volumenya
 - c) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok
 - d) Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya, sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti
 - e) Guru memberikan kuis kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu. Peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan, mengacungkan tangan untuk mendapat giliran menjawab kuis. Guru mempersilakan siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Jika jawabannya benar, maka kelompoknya akan mendapatkan poin. Jika jawabannya belum benar, maka kelompoknya tidak akan mendapat poin. Kemudian soal kuisnya diajukan kembali ke pada siswa yang lain dari kelompok yang lain
 - f) Guru memberikan penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin. Kelompok siswa yang mendapat poin akan termotivasi menambah poin, kelompok siswa yang belum mendapat poin akan termotivasi ingin mendapatkan poin. Rewards yang diberikan dapat berupa benda, maupun tepukan semangat, ataupun yang lainnya yang membuat siswa gembira jika memperolehnya
 - g) Guru memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran. Siswa menyelesaikan soal evaluasi yang dibagikan guru secara individual. Guru menentukan waktu maksimal menyelesaikan evaluasi. Jika waktu evaluasi telah mencapai batas maksimal, pekerjaan siswa harus dikumpulkan, selesai maupun tidak selesai. Guru bersama siswa mengoreksi bersama hasil evaluasi.
3. Kegiatan Penutup
- a) Guru menyimpulkan materi. Pada kegiatan ini, guru membimbing siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diajarkan. Pendapat yang dikemukakan siswa yang sesuai dapat dijadikan kesimpulan, ditulis di papan tulis oleh guru. Kesimpulan yang belum tepat, disempurnakan dulu oleh guru. Setelah materi selesai disimpulkan, siswa mencatatnya di buku tulisnya masing-masing

- b) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Bagi siswa yang belum jelas tentang materi, siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Pertama, guru akan menyerahkan kepada siswa lain jika ada yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya yang bertanya. Jika tidak ada yang dapat menjawab, barulah guru menjawab pertanyaan tersebut
- c) Guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pekerjaan rumah yang dimaksud memuat pertanyaan yang baru saja dipelajari. Jika siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pekerjaan rumah tersebut, siswa dapat minta bantuan teman kelompoknya yang sudah bisa. menginformasikan materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya, siswa diminta membaca materi tersebut di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 003 Gunung Kijang Tahun Pelajaran 2019/2020 memerlukan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa yang berkemampuan di atas rata-rata bekerjasama dengan siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata, dalam memahami materi volume balok dan kubus. Selanjutnya, diharapkan memiliki kemudahan dalam memahami konsep; 2) Materi menghitung volume balok dan kubus dengan Model Pembelajaran STAD di kelas V SD Negeri 003 Gunung Kijang, pada kegiatan inti dengan tahapan sebagai berikut; (1) Guru membentuk kelompok, anggotanya 4 orang secara heterogen; (2) Guru menyajikan pelajaran; (3) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok; (4) peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal harus menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya, sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti; (5) Guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu; (6) Guru memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin; (7) Guru memberikan evaluasi; (8) Penutup.

Dalam skenario pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD, dimungkinkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran.

Bibliografi

- Anandita, G. P. (2015). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Kubus Dan Balok*. Universitas Negeri Semarang.
- Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 121–130.
- Bintang Suryanto, D. (2016). The Use Of Photo Essay To Teach Speaking Recount Text To The Tenth Graders Of Smk Negeri 6 Surabaya. *Retain*, 4(2).
- Bistari. (2015). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Hanafi, M., & Yasir, Y. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau*. Riau University.
- Hazenbos, W. L. W., Gessner, J. E., Hofhuis, F. M. A., Kuipers, H., Meyer, D., Heijnen, I. A. F. M., Schmidt, R. E., Sandor, M., Capel, P. J. A., & Daëron, M. (1996). Impaired Igg-Dependent Anaphylaxis And Arthus Reaction In Fcγriii (Cd16) Deficient Mice. *Immunity*, 5(2), 181–188.
- James, S. L., Abate, D., Abate, K. H., Abay, S. M., Abbafati, C., Abbasi, N., Abbastabar, H., Abd-Allah, F., Abdela, J., & Abdelalim, A. (2018). Global, Regional, And National Incidence, Prevalence, And Years Lived With Disability For 354 Diseases And Injuries For 195 Countries And Territories, 1990–2017: A Systematic Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2017. *The Lancet*, 392(10159), 1789–1858.
- Masrur, M. (2016). Kyai Soleh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman Dan Ra. Kartini. *At-Taqaddum*, 4(1), 21–38.
- Pai, P., & Lawang, L. K. K. E. (2018). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2018*.
- Pratiwi, K. R., Ridwan, W., Lidwan, N., & Lahat, M. A. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak, Pokok Bahasan Memahami Sepuluh Asmaul Husna Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Peserta Didik Kelas Vii-B Mts Pkp Jakarta Islamic School. *Aksara Public*, 4(2), 110–125.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Metro. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar.

Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 231–239.

Van Erven, T., & Harremos, P. (2014). Rényi Divergence And Kullback-Leibler Divergence. *Ieee Transactions On Information Theory*, 60(7), 3797–3820.

Wardhani, H. K. (2016). *Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Suasana Toko (Store Atmosphere), Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan*. Universitas Diponegoro.

Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175–196.